

Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kusuma Mulia Adan-Ada

Novida Aprilina Nisa Fitri¹, Nur Hatul Hadro²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

novidatoding@gmail.com¹, nurhatulhadro@gmail.com²

Abstrak

Keragaman etnis dan budaya di Indonesia melahirkan tantangan besar dalam menjaga harmoni bangsa, sehingga internalisasi sikap moderat perlu ditanamkan sejak dini untuk menangkal radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Kusuma Mulia Adan-adan, Kediri. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, data dihimpun melalui observasi nonpartisipan selama tiga bulan, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan anak didik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai Aswaja yang meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (jalan tengah), dan *i'tidal* (keadilan) berhasil diinternalisasikan secara optimal melalui program pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Dampak dari penerapan ini tidak hanya memicu perkembangan moral keagamaan anak di sekolah, tetapi juga berhasil mengkristal menjadi karakter harian yang dipraktikkan anak di lingkungan rumah melalui sinergi positif antara pendidik dan wali murid.

Kata Kunci: Aswaja, pembiasaan anak, moderasi beragama, anak usia dini.

Abstract

The diversity of ethnic and cultural groups in Indonesia creates a major challenge in maintaining national harmony, so that the internalization of moderate attitudes needs to be instilled from an early age to counter radicalism. This study aims to examine the implementation of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values in fostering religious moderation attitudes through habituation activities for children aged 5-6 years at RA Kusuma Mulia Adan-adan, Kediri. Utilizing a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, data were gathered through non-participant observation for three months, in-depth interviews with teachers, parents, and students, and a documentation study. The results indicated that the inculcation of Aswaja values, including tasamuh (tolerance), tawazun (balance), tawasuth (middle way), and i'tidal (justice), was optimally internalized through routine, spontaneous, and exemplary habituation programs. The impact of this implementation not only stimulated the children's religious moral development within the school environment but also successfully crystallized into daily character practiced at home through a positive synergy between teachers and parents.

Keywords: Aswaja, Child Habituation, Religious Moderation, Early Childhood

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Saifuddin, 2019). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tidak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Umar, 2019). Dari berbagai perbedaan tersebut, muncul berbagai masalah yang dapat memicu perpecahan akibat intoleransi atau pemahaman yang kurang benar terhadap nilai-nilai agama. Pemahaman yang keliru ini menyebabkan individu melakukan tindakan yang menyimpang dari kebenaran, bahkan menganggap perbuatan tersebut sebagai sebuah kebenaran. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun di Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan, di mana ajaran jihad sering kali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama kekerasan (Darmadji, 2011).

Masyarakat Indonesia yang multikultural dapat menjadi sumber kekuatan bagi negara apabila tercipta kerukunan dan kedamaian (Mayasaroh & Bakhtiar, 2020). Dalam berinteraksi, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan, kerja sama, serta nilai-nilai dasar untuk mengarahkan dan menjaga kehidupannya (Oktavianna, 2019). Menghadapi realitas yang majemuk ini, diperlukan pandangan dan solusi nyata demi terciptanya kehidupan beragama yang damai. Kuncinya adalah mengutamakan sikap moderat dalam beragama serta menjauhi tindakan intoleran, ekstrem, radikal, maupun kekerasan (Saifuddin, 2019).

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi beragama, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Di antara jenjang yang ada, pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) memiliki pengaruh besar pada kehidupan masa depan anak, baik dalam cara berpikir maupun berperilaku. Fase ini merupakan masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode kritis yang menentukan tahap pertumbuhan anak selanjutnya (Suyadi & Ulfah, 2015). Stimulasi dan bimbingan dari guru serta orang tua pada masa ini sangat menentukan bagaimana anak menghadapi dunia dengan keyakinan (Nungtjik, 2016).

Melihat bahaya radikalisme yang mengancam kesatuan bangsa, internalisasi sikap moderasi beragama perlu dilakukan sejak dini melalui pengenalan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). RA Kusuma Mulia Adan-adan yang terletak di Desa Adan-adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan dekat pesantren. Lembaga ini

memiliki karakteristik unik karena siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Tengah, Papua, dan Kalimantan. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dalam aktivitas sehari-hari mereka tetap rukun, saling bertoleransi, menjaga persamaan, dan hidup harmonis. Berdasarkan keunikan realitas tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai Aswaja dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak usia 5-6 tahun di RA Kusuma Mulia Adan-adan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami karakter dan pengalaman subjektif anak usia dini (Strauss & Corbin, 1997). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) guna memperoleh data empiris yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Aswaja (Sujarweni, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di RA Kusuma Mulia Kelompok B yang terletak di Desa Adan-adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, dengan fokus pada subjek anak usia 5–6 tahun. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara intensif selama tiga bulan melalui observasi nonpartisipan untuk menangkap fenomena perkembangan karakter anak secara objektif tanpa mengganggu dinamika harian kelas.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi aktivitas harian serta wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang terdiri dari 6 anak, 3 guru, dan 3 orang tua wali murid. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kurikulum pembelajaran, laporan kegiatan keagamaan (seperti mengaji dan salat), catatan kehadiran, serta buku panduan penerapan nilai Aswaja di sekolah (Rangkuti, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui tiga metode utama, yaitu: (1) **Observasi Non-Partisipan:** Dilakukan selama jam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan durasi 2 hingga 3 jam per kunjungan, dengan intensitas lima kali seminggu selama tiga bulan (Rangkuti, 2016), (2) **Wawancara Mendalam:** Dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur selama 30 menit per sesi kepada guru, orang tua, dan anak untuk menggali peran keluarga serta metode pengajaran yang diterapkan (Sujarweni, 2023), dan (3) **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen administrasi sekolah, kurikulum, materi ajar, dan laporan evaluasi perkembangan anak.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga alur kegiatan yang berjalan serentak, yaitu reduksi data (memilah dan mengelompokkan data yang relevan), penyajian data (menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan melalui triangulasi sumber—mengecek ulang tingkat kepercayaan informasi melalui sumber dan metode yang berbeda (Bachtiar, 2019)—meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, serta

melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada para responden.

Hasil dan Pembahasan

Sikap moderat dalam Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan secara menyeluruh dan teratur. Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an sering dikaitkan oleh para pakar Islam dengan istilah *wasathan* yang mengandung makna keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*i'tidal*) (Muhajir, 2018). Nilai kebajikan ini mampu menciptakan keharmonisan serta keseimbangan sosial, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Melalui lembaga pendidikan, nilai-nilai moderasi ini perlu diinternalisasikan sejak dini untuk membentuk karakter dan moral anak melalui metode pembiasaan (Khairani, 2023). Metode pembiasaan dinilai efektif untuk mendidik anak agar terbiasa berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama secara konsisten di sekolah (Hasan, 2010). Pengenalan konsep ini sejalan dengan karakteristik *manhaj* Islam *wasathiyyah* yang mengedepankan jalan tengah (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), tegak lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musawah*), dan musyawarah (*syura*) (MUI Tim Komisi Dakwah, 2020).

Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Melalui Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian di RA Kusuma Mulia Adan-adan Kelompok B, metode pembiasaan digunakan sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak usia 5-6 tahun. Penanaman nilai-nilai Aswaja tersebut diklasifikasikan ke dalam empat pilar utama:

Tasamuh (Toleransi)

Sikap *tasamuh* diartikan sebagai kesediaan untuk menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam persoalan keagamaan yang bersifat *furu'iyah* maupun aspek sosial budaya (Fadeli, 2007). Konsep ini didasarkan pada QS. Al-Hujurat ayat 12 melarang manusia saling berprasangka buruk dan mencaci. Di RA Kusuma Mulia, nilai *tasamuh* diwujudkan melalui ragam pembiasaan rutin: (a) Bersalaman: Melatih anak saling menghormati tanpa memandang perbedaan latar belakang daerah asal (seperti siswa dari Papua, Kalimantan, atau Jawa Tengah). (b) Berdoa Bergantian: Memberikan kesempatan memimpin doa secara bergiliran untuk mengajarkan persamaan hak dan saling menghargai, (c) Hafalan Bersama: Melatih anak menghargai teman lain yang belum lancar menghafal surat pendek atau Asmaul Husna, dan (d) Antre dan Meminta Izin: Mengajarkan anak bersabar menunggu giliran serta menghormati hak dan kenyamanan orang lain.

Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun merupakan sikap proporsional dalam menghadapi persoalan, menyeimbangkan hubungan vertikal kepada Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal kepada sesama makhluk (*hablun minannas*) (Fadeli, 2007). Kegiatan pembiasaan yang mencerminkan nilai ini meliputi pembiasaan berdoa sebelum belajar (menyeimbangkan ikhtiar lahiriah dan tawakal). Selain itu, pembiasaan

membuang sampah pada tempatnya diterapkan untuk menanamkan kepedulian lingkungan, selaras dengan hadis riwayat At-Tirmidzi mengenai kecintaan Allah pada kebersihan. Nilai ini juga tercermin dalam budaya antri yang menyeimbangkan hak pribadi dengan hak orang lain.

***Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah)**

Tawasuth menekankan sikap pertengahan yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 143 mengenai *ummatan wasathan*. Melalui pembiasaan hafalan surat pendek, guru tidak sekadar menginstruksikan hafalan, melainkan memberikan pemahaman kontekstual yang ramah anak. Sebagai contoh, saat menghafal QS. At-Takatsur, guru menjelaskan larangan hidup bermegah-megahan secara sederhana agar dipahami anak (Wilujeng, wawancara, 30 Maret 2026). Nilai ini juga diinternalisasikan melalui pembiasaan berkata baik dan sopan guna menghindari perilaku lisan yang kasar.

***I'tidal* (Keadilan dan Tegak Lurus)**

I'tidal adalah sikap adil dan tegak lurus dalam menempatkan sesuatu sesuai porsinya (QS. Al-Maidah: 8). Di sekolah, nilai ini ditanamkan melalui ketertiban berdoa secara khushyuk untuk melatih karakter lurus dalam beragama, serta pembiasaan membuang sampah dan mengantre sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan kepatuhan terhadap aturan kolektif.

Dampak Penerapan Terhadap Sikap Keagamaan Anak

Penerapan nilai Aswaja melalui kegiatan pembiasaan di RA Kusuma Mulia terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak, mengacu pada standar pencapaian perkembangan anak (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Keberhasilan ini terkonfirmasi dari sebuah manifestasi perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Sikap *tasamuh* dan perilaku toleran telah melekat pada kesadaran anak. Hal ini tampak ketika anak secara sukarela memberikan kesempatan kepada temannya yang belum pernah memimpin doa (Istiqomah, wawancara, 1 April 2026). Sikap serupa juga ditunjukkan oleh anak yang memilih tidak berebut memimpin doa demi memberikan giliran kepada temannya (Nizam, wawancara, 6 April 2026). Nilai *i'tidal* berupa kedisiplinan dan tanggung jawab mandiri juga mulai terbentuk; anak menunjukkan kesadaran penuh untuk segera bersiap ke sekolah sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahannya karena terlambat tidur (Harti, wawancara, 31 Maret 2026).

Keseimbangan antara ikhtiar dan spiritualitas (*tawazun*) terlihat ketika anak secara mandiri berinisiatif mengambil buku pelajaran dan berdoa sebelum belajar tanpa perlu dipaksa oleh orang tua (Yuliana, wawancara, 31 Maret 2026). Keseimbangan ini juga dipahami anak sebagai prinsip dasar bahwa belajar harus diiringi doa agar menjadi anak yang pandai (Danu, wawancara, 31 Maret 2026).

Lebih lanjut, pembiasaan positif di sekolah mampu bertransformasi menjadi perilaku harian di rumah, seperti kesadaran menjaga kebersihan dengan memungut sampah di rumah serta bertutur kata sopan kepada orang tua (Irma, wawancara, 4 April 2026). Karakter moderat secara utuh juga tercermin dari kelapangan dada anak yang rela makan terlambat demi menaati aturan antrai cuci tangan dan merapikan kembali sisa bahan belajarnya ke tempat sampah (Bisma, wawancara, 2 April 2026).

Simpulan

Penerapan nilai-nilai Aswaja dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui kegiatan pembiasaan harian di RA Kusuma Mulia Adan-adan Kelompok B telah terlaksana secara optimal. Keberhasilan ini diwujudkan melalui tiga bentuk program, yaitu pembiasaan rutin (berjabat tangan, berdoa, serta hafalan surat pendek dan Asmaul Husna), pembiasaan spontan (membuang sampah pada tempatnya, mengantre, dan meminta izin), serta pembiasaan keteladanan (datang tepat waktu dan berkata sopan). Tumbuhnya sikap keagamaan dan karakter moderat yang mencakup aspek toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*tawasuth*), dan keadilan (*i'tidal*) tidak hanya tampak pada aktivitas anak di sekolah, melainkan juga terinternalisasi dalam perilaku harian di lingkungan rumah. Capaian positif ini didukung secara kuat oleh sinergi berkelanjutan antara guru yang bertindak sebagai figur teladan di sekolah dan orang tua yang mengontrol serta melanjutkan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, S. (2019). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Millah*, 11(1), 236.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadeli, S. (2007). *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, dan Uswah)*. Surabaya: Khalista.
- Hasan, M. (2010). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Isjoni*.
- Khairani, D. R. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1).
- Mayasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020). Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(1), 79.
- MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat. (2020). *Islam Wasathiyah* (Dalam K. M. Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*). Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*. Jawa Timur: Tanwirul Afkar.
- Nungtjik, W. B. (2016). *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Tangerang Selatan: Aska Pustaka Edukasi.

- Oktavianna, D. (2019). *Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Ciptapustaka.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sujarweni, W. (2023). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupers.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.